

PENGGUNAAN DEIKSIS SEMANTIK DALAM CERPEN SILUET JINGGA KARYA ANGGI P

Rini Damayanti

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

just_arinda@yahoo.com

Abstract

This research aims to determine the use of form semantic deixis that contained in Siluet Jingga short story by Anggi P. The method used in this research is a descriptive with qualitative study. Based on data analysis, it can be concluded that 1) deixis persona represented by I, we, our (as deixis first persona), you (as second deixis persona), he/she, and they (as third deixis persona) 2) deixis concerning personal name are Jingga, Nduk. 3) Deixis concerning the demonstrative pronouns this and that, and 4) Deixis concerning time in Siluet Jingga stories that day and a year ago.

Key Words: deixis, semantic deixis.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama. Bahasa adalah wujud kreativitas yang mampu membantu manusia dalam berkembang. Komunikasi manusia akan lancar apabila sarana bahasa yang digunakan tepat, baik komunikasi secara lisan maupun tertulis. Penggunaan bahasa dapat dikatakan tepat apabila sesuai dengan situasi dan kondisi penuturan, wujud bahasa yang dipergunakan biasanya dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang disebut sebagai faktor penentu misalnya faktor siapa yang berbicara dan siapa lawan bicara, apa tujuan pembicaraan masalah apa yang dibicarakan serta situasi pembicara pada saat berbicara. Setiap orang harus bisa memahami makna dari bahasa itu sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi agar komunikasi menjadi lancar.

Alwasilah (1993:89) menjelaskan ciri-ciri yang menjadi hakikat bahasa adalah bahasa itu sistematis, beraturan atau berpola, bahasa itu manasuka (arbitrer), bahasa itu vokal atau bahasa itu merupakan sistem bunyi bahasa itu simbol. Bahasa itu mengacu pada dirinya, bahasa itu manusiawi, dan bahasa itu komunikasi. Ilmu tentang bahasa memiliki banyak lingkupnya antara lain ada fonologi, sintaksis, dan semantik.

Bahasa mengekspresikan makna dengan mengaitkan sebuah isyarat dengan maknanya, atau isinya. Bentuk isyarat haruslah sesuatu yang dapat dipersepsi, contohnya, dalam suara, gambar, atau gerak isyarat, dan kemudian berhubungan

dengan makna tertentu oleh konvensi sosial. Karena relasi dasar dari makna bagi kebanyakan isyarat-isyarat linguistik didasarkan pada konvensi sosial, isyarat linguistik bisa dianggap sembarang, dalam artian bahwa konvensi tersebut terbentuk secara sosial dan sejarah, bukan lewat relasi alami antara suatu bentuk isyarat tertentu dan maknanya.

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang amat penting bagi manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang tidak terlepas dari arti atau makna pada setiap perkataan yang diucapkan. Sebagai suatu unsur yang dinamik, bahasa sentiasa dianalisis dan dikaji dengan menggunakan perbagai pendekatan untuk mengkajinya. Antara lain pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji bahasa ialah pendekatan makna. Semantik merupakan salah satu bidang semantik yang mempelajari tentang makna.

Kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2009: 2).

Ruang lingkup semantik mencakup beberapa kajian salah satunya adalah deiksis. Deiksis berasal dari bahasa Yunani *deikditos*, yang berarti hal penunjukkan secara langsung. Dalam linguistik kata itu dipakai untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, fungsi waktu dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya. Sebuah kata bersifat deiksis jika referen atau rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, atau saat bicara dan tempat dituturkannya kata itu.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tentu tidak lepas dari peran deiksis yang berfungsi sebagai pengemas bahasa yang efektif dan efisien. Ketika melakukan interaksi secara langsung biasanya seseorang menggunakan penunjukkan untuk menyebut nama diri atau sejenisnya. Dalam ilmu semantik penunjukkan yang dimaksud mengarah pada istilah deiksis. Misalnya deiksis yang digunakan adalah deiksis pronominal orang (persona) tunggal. Seseorang melakukan interaksi dengan lawan bicara pada saat wawancara, penunjukkan yang digunakan seseorang biasanya lebih sopan dan bersifat formal. Kata *saya*, *aku* dan *Anda* menunjuk kepada pembicara, kata *saya* dan *anda* dinilai lebih sopan daripada kata *aku* jika konteks pembicaraannya di lingkungan formal. Hal ini dinilai penting karena orang menilai diri seseorang salah satunya dari bagaimana dia berkomunikasi dengan orang lain.

Sebagian besar tulisan atau karangan pasti terdapat deiksis. Deiksis ini muncul di dalam sebuah wacana, sebagaimana deiksis yang muncul dalam Cerpen. Cerpen menggunakan bahasa yang khas yang dibuat bergaya sehingga mencapai kesan keindahan dan kehalusan yang dapat menyentuh rasa. Kekhasan bahasa sastra ditentukan oleh kreativitas pengarang dalam mendayagunakan diksi, gramatik, dan wacana tertentu secara berbeda dengan bahasa pada umumnya.

Deiksis sebagai salah satu unsur bahasa yang membangun sebuah karya sastra, dalam hal ini cerpen *Siluet Jingga*, menjadi fokus penelitian ini. Deiksis sebagai gaya yang dominan dalam cerpen ini menarik untuk diteliti dalam kaitan dengan pendekatan semantik. Deiksis diartikan sebagai fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata tunjuk (pronomina, keaktifan, dan sebagainya (KBBI, 1991:217). Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji cerpen dari segi kebahasaannya, dalam hal ini terbatas pada penggunaan deiksis semantik pada wacana tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengangkat judul: "Penggunaan Deiksis Semantik dalam *Cerpen Siluet Jingga* Karya Anggi P." Penulis mengangkat judul ini karena di dalam cerpen biasanya menggunakan penunjukan untuk menyebut nama diri atau sejenisnya. Dalam ilmu semantik penunjukan yang dimaksud mengarah pada istilah deiksis.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian tentang deiksis semantik dalam cerpen *Siluet Jingga* karya Anggi P dirumuskan bagaimana bentuk-bentuk penggunaan deiksis semantik dalam cerpen *Siluet Jingga* karya Anggi P?

SEMANTIK

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang amat penting bagi manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang tidak terlepas dari arti atau makna pada setiap perkataan yang diucapkan. Sebagai suatu unsur yang dinamik, bahasa senantiasa dianalisis dan dikaji dengan menggunakan perbagai pendekatan untuk mengkajinya. Antara lain pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji bahasa ialah pendekatan makna. Semantik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempelajari tentang makna.

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). "Semantik" pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2009: 2).

Studi semantik lazim diartikan sebagai bidang dalam linguistik yang meneliti atau membicarakan, atau mengambil makna bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer, 2009: 115).

Kata semantik yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang di tandainya atau dengan kata lain bidang studi yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti (Chaer, 2009: 2).

Menurut Tarigan (2011: 147) semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia serta masyarakat.

Bidang studi linguistik yang objek penelitiannya makna bahasa merupakan satu tataran linguistik. Semantik dengan objek makna, berada di seluruh atau di semua tataran yang bangun-membangun ini : makna berada di dalam tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. Semantik bukan satu tataran dalam arti unsur pembangun satuan lain yang lebih besar, melainkan unsur yang berada pada semua tataran itu, meski sifat kehadirannya pada tiap tataran itu tidak sama.

Makna selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Ada beberapa jenis makna, antara lain makna leksikal, makna gramatikal, makna denotasi, dan makna konotasi. Selain itu, ada juga yang disebut relasi makna yaitu hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain.

Semantik mengandung pengertian "studi tentang makna". Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik, seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkatan pertama, tata bahasa pada tingkatan kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa,

(1) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada lambang-lambang tertentu, (2) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tataan dan hubungan, (3) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu (Aminuddin, 2001 : 15)

Semantik ada pada ketiga tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon). Morfologi dan sintaksis termasuk ke dalam gramatika atau tata bahasa (Djajasudarma, 2009: 1).

DEIKSIS

Deiksis merupakan salah satu kajian dalam semantik. Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *deiktos* yang berarti hal penunjukan secara langsung. “Deiksis merupakan penunjukan kata-kata yang merujuk pada sesuatu, yakni kata-kata tersebut dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Sebuah kata pada deiksis dapat berubah berdasarkan situasi pembicaraan. Deiksis dibedakan atas lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial” (Nababan, 1987:40–45).

Deiksis persona merupakan deiksis yang menunjukkan diri penutur. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila ia tidak berbicara lagi dan kemudian menjadi pendengar, maka ia berganti memakai topeng yang disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan) diberi topeng yang disebut persona ketiga (Djajasudarma, 2009:52).

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa itu (Nababan, 1987:41). Menurut Djajasudarma (2009:65), deiksis penunjuk berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang dipergunakan peserta pertuturan dalam situasi pertuturan. Dalam berbahasa, orang akan membedakan antara di sini, di situ, dan di sana. Hal ini dikarenakan di sini lokasinya dekat dengan si pembicara, di situ lokasinya tidak dekat pembicara, sedangkan di sana lokasinya tidak dekat dari si pembicara, dan tidak pula dekat dari pendengar.

Deiksis waktu ialah deiksis yang berhubungan dengan struktural temporal (Djajasudarma, 2009: 68). Pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat dalam peristiwa berbahasa, yaitu sekarang; bandingkan pada waktu itu, kemarin, bulan ini, dan sebagainya. Deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman titik ataupun rentang waktu saat tuturan dibuat. Lebih lanjut Purwo (1984:71), mengemukakan bahwa kata deiksis waktu seperti siang, pagi, sore, dan malam tidak bersifat deiksis, karena perbedaan masing-masing kata itu ditentukan berdasarkan patokan posisi bumi terhadap matahari. Kata waktu bersifat deiksis, apabila yang menjadi patokan adalah si pembicara. Kata sekarang bertitik labuh pada saat si pembicara mengucapkan kata itu (dalam kalimat), atau yang disebut saat tutur.

Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan dan/atau sedang dikembangkan. Gejala ini dalam tata bahasa disebut anafora (merujuk kepada yang sudah disebut) dan katafora (merujuk kepada yang akan disebut). Bentuk-bentuk yang dipakai mengungkapkan deiksis wacana itu

ialah kata/frasa; ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah, dan sebagainya.

Deiksis sosial mengikuti pemilihan kata ganti persona yang dipergunakan dalam situasi pembicaraan (sopan santun berbahasa). Pemakaian deiksis sosial dalam situasi pembicaraan atau penggunaan tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa sering juga disebut dengan istilah *undha usuk*. Menurut Nababan (1987:43), sistem penggunaan bahasa yang mendasari berbahasa seperti ini disebut sopan santun berbahasa atau *honorifics*. Setiap bahasa memiliki kompleksitas sistem sopan-santun berbahasa. Namun, setiap bahasa tersebut hakikatnya memiliki kesamaan dalam mengungkapkan kata ganti orang, sistem sapaan, dan penggunaan gelar, seperti; engkau, kamu, tuan, saudara, bapak, ibu, nyonya, Drs, Prof, dan sebagainya. Gejala kebahasaan yang didasarkan pada sikap sosial atau kemasyarakatan atau sopan terhadap orang disebut eufemisme (pemakaian kata halus). Inilah yang membuat orang memakai kata wafat atau meninggal untuk menggantikan kata mati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Sugiyono, 2012). Dengan kata lain, jumlah data ditentukan sesuai dengan keperluan penelitian

Deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian dengan penggambaran melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian bentuk-bentuk deiksis semantik pada cerpen Siluet Jingga. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung deiksis semantik dalam cerpen Siluet Jingga Karya Anggi P.

Teknik penyampelan dalam penelitian ini menggunakan teknik penyampelan berdasarkan tujuan (*purposive sampling*) atau penyampelan internal yang berdasarkan kriteria, yaitu penyampelan yang mengutamakan pada terwakilinya informasi secara mendalam, menyeluruh, dan memadai (Sugiyono, 2012: 12). Sampel penelitian ini tentang penggunaan deiksis pada cerpen Siluet Jingga karya Anggi P.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis semantik dalam cerpen Siluet Jingga karya Anggi P.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan deiksis dalam sebuah cerpen memiliki arti tersendiri. Deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/rujukan/referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Jadi, deiksis merupakan kata-kata yang tidak memiliki referen yang tetap.

Deiksis juga sering digunakan dalam cerpen. Di dalam cerpen terdapat deiksis yang memiliki fungsi untuk mengemas bahasa dan kalimat agar lebih efektif dan efisien. Deiksis ini terjadi karena adanya penggantian konteks. Selanjutnya, deiksis yang sering muncul di dalam cerpen berupa deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, dan deiksis wacana.

Kalau salah satu segi makna dari kata atau kalimat itu berganti karena penggantian konteks, kata atau kalimat itu mempunyai makna deiksis. Dalam sebuah tulisan atau karangan hampir sebagian besar mengandung deiksis. Deiksis ini muncul di dalam sebuah wacana.

Sesuai dengan kajian pustaka sebelumnya, maka analisis ini didasarkan pada penggunaan deiksis semantik dalam cerpen *Siluet Jingga* karya Anggi P. Ada empat macam deiksis yakni deiksis pronomina orangan (persona), deiksis yang menyangkut nama diri, deiksis yang menyangkut pronomina demonstratif (penunjuk) dan deiksis yang menyangkut waktu. Keempat deiksis tersebut digunakan untuk menganalisis cerpen *Siluet Jingga*.

PENGGUNAAN DEIKSIS PERSONA DALAM CERPEN SILUET JINGGA

Deiksis persona diwakili oleh *aku, saya, kami, kita* (sebagai deiksis persona pertama), *engkau, kamu, Anda, dan kalian* (sebagai deiksis persona kedua), dan *dia, ia, dan mereka* (sebagai deiksis persona ketiga). Dalam penelitian ini deiksis persona yang terdapat dalam cerpen *Siluet Jingga* diwakili oleh *saya, aku, kami, kita, ia, dia, beliau, mereka, -nya*.

Deiksis persona pertama diwakili oleh *aku* dan *saya* (sebagai persona pertama tunggal) sedangkan *kami* dan *kita* (sebagai persona pertama jamak). Selain deiksis persona pertama juga ada deiksis persona kedua yang diwakili oleh *Anda* (sebagai persona kedua tunggal) sedangkan *kalian* (sebagai persona kedua jamak). Deiksis persona ketiga diwakili oleh *dia, ia, -nya, beliau* (sebagai persona ketiga tunggal) dan *mereka* (sebagai persona ketiga jamak).

1. Pronomina Persona Pertama

Dalam bahasa Indonesia, pronomina Persona pertama dibagi menjadi dua yakni pronomina Persona pertama tunggal dan pronomina Persona pertama jamak. Pronomina Persona pertama tunggal adalah *aku*.

Sedikit demi sedikit aku masih meresapi setiap perkataan yang dilontarkan oleh kakak lelakiku mengenai proses terjadinya cinta dalam otak.

Kalimat di atas mengandung deiksis persona pertama tunggal karena menggunakan pronomina persona pertama tunggal *aku*, digunakan dalam corak bahasa keakraban kalau pembicara tidak mengutamakan faktor ketakziman. Deiksis persona pertama tunggal *aku* biasanya digunakan saat bertutur dalam keadaan santai.

Pronomina Persona pertama jamak, yakni *kami* dan *kita*. *Kami* bersifat eksklusif, artinya pronomina itu mencakup pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar/pembacanya.

Kami hanya dua bersaudara dalam keluarga kecil ini.

Bentuk *kami*, dalam bahasa tulisan dapat dipakai sebagai bentuk editorial; kata *kami* sebagai kata ganti saya dijumpai juga dalam bahasa lisan. Kata ganti *kami* hanya merujuk pada penutur (yang lebih dari satu) namun lawan bicara tidak ikut didalamnya

Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif, artinya pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain.

Selepas raja siang naik sepenggalah, udara pun turut naik beberapa derajat celcius hingga membuat kerak bumi yang kita singgahi menjadi lebih panas dari biasanya.

Kata *kita* dalam kutipan di atas sebagai deiksis persona pertama jamak digunakan penutur untuk menyebutkan orang lebih dari satu yang mengacu pada penutur, dan dipakai dalam corak tidak resmi. Kata *kita* mengacu pada penutur dan orang yang diajak berbicara dalam hal ini masyarakat.

2. Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua diwakili kata kamu.

“Kalau kamu tidak mau balikan sama aku, aku akan berbuat nekad!” teriak gadis itu dengan mata melotot.

Kata *kamu* dalam kutipan di atas sebagai deiksis persona kedua digunakan penutur untuk menyebutkan orang yang diajak bicara, dan dipakai dalam corak tidak resmi.

3. Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga tunggal terdiri atas *ia*, *dia*. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai.

“Dia tidak akan membiarkan masa silam mencakar masa depannya, Kak,” sahutku penuh keyakinan.

Pronomina persona ketiga jamak adalah *mereka*. Pada umumnya *mereka* hanya dipakai untuk insan. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara lain; misalnya dengan mengulang nomina tersebut atau dengan mengubah sintaksisnya.

Orangtuamu sudah tak ingin melihatku, anggapan mereka tentang pekerjaanku sebagai penulis sangat menyayat hatiku.

Kata *mereka* dalam korpus data di atas merupakan deiksis persona ketiga bentuk jamak. Kata *mereka* sebagai deiksis persona ketiga jamak digunakan untuk menyebut orang yang dibicarakan dengan jumlah banyak (lebih dari satu) oleh penutur baik dalam keadaan formal maupun informal.

Fungsi pemakaian deiksis persona, yaitu: (1) Merujuk pada diri orang yang sedang berbicara, misalnya: *aku*; (2) Merujuk pada orang yang diajak bicara, misalnya: *Kamu*; (3) Merujuk pada orang yang sedang dibicarakan, misalnya: *dia*; (4) Menyebutkan orang dalam jumlah banyak, misalnya: *mereka*; (5) Menunjukkan bentuk inklusif, misalnya: *kita*; (6) Menunjukkan bentuk eksklusif, misalnya: *kami*.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa deiksis persona pertama (tunggal dan jamak), deiksis persona kedua (tunggal dan jamak) dan deiksis persona ketiga (tunggal dan jamak) banyak digunakan dalam cerpen.

PENGGUNAAN DEIKSIS NAMA DIRI DALAM CERPEN SILUET JINGGA

Deiksis yang menyangkut nama diri ini merupakan deiksis yang cenderung memakai nama lain di antaranya nama diri, pangkat, dan tingkat kekerabatan. Deiksis yang menyangkut nama diri ini merupakan deiksis yang menghindari pemakaian pronomina orangan, dengan kata lain cenderung memakai nama lain diantaranya *nama diri*, *pangkat*, dan *tingkat kekerabatannya* karena kita agaknya lebih suka kepada ‘pendekatan yang tidak langsung. Nama diri digunakan sebagai kata sapaan atau panggilan jika kita hendak memulai suatu percakapan, atau jika hendak meminta perhatian kawan bicara.

Pada kenyataannya Kak Pandu sudah mengenal Jingga. Pun mengetahui pekerjaan Jingga sebagai editor di sebuah Koran lokal, serta merangkap sebagai penulis freelance.

Dalam kutipan paragraf di atas deiksis yang menyangkut nama diri yang digunakan adalah panggilan dari orang ke-1 yakni Jingga. Kata ganti Jingga mengacu atau menunjuk pada diri yang dibicarakan penutur.

“Anggun....kamu itu sama saja, Nduk.” Aku hanya terkekeh geli mendengar perkataannya yang memanggilku dengan sebutan Nduk.

Pada korpus di atas menunjukkan bahwa ada penggunaan deiksis yang menyangkut nama diri *nduk*. *Nduk* merupakan panggilan sapaan. Penggunaan deiksis yang menyangkut nama diri *nduk* terjadi karena adanya kekerabatan atau hubungan dekat di antara mereka. Deiksis yang menyangkut nama diri ini digunakan pada saat berkomunikasi dengan seseorang yang sudah dianggap akrab.

Fungsi pemakaian deiksis nama diri digunakan sebagai kata sapaan atau panggilan jika kita hendak memulai suatu percakapan, atau jika hendak meminta perhatian kawan bicara

PENGGUNAAN DEIKSIS PRONOMINA DEMONSTRATIF DALAM CERPEN SILUET JINGGA

Dalam lingkungan sekitar banyak orang menggunakan deiksis pronomina demonstratif (penunjuk), baik berupa penunjuk arah ruang dan lainnya. Tidak dapat dipungkiri jika hal ini hampir terjadi dalam komunikasi setiap hari. Ada beberapa bentuk deiksis yang menyangkut pronominal demonstratif (penunjuk) yang terdapat dalam cerpen Siluet Jingga antara lain *ini, itu*

Kota terbesar kedua di Indonesia ini semakin panas dan pengap. Orang-orang kerap tidak peduli dengan lingkungan sekitar.

Paragraf tersebut menggunakan deiksis pronomina demonstratif (penunjuk) *ini*. Kata *ini* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat dengan penutur. Kata *ini* pada wacana di atas menunjuk pada sebuah kebijakan yang dekat dengan penutur. Langkah ini maksudnya langkah yang diambil saat ini.

Sosok itu sudah berdiri menunggu kedatanganku. Melambaikan tangan memanggilku.

Dalam kalimat tersebut ada kata *itu* yang merupakan deiksis pronomina demonstratif (penunjuk). Deiksis pronomina demonstratif *itu* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang jauh dari pembicaraan sesuatu yang sukar dijelaskan mengenai penemuan dokumen.

Fungsi pemakaian deiksis pronomina demonstratif mengacu pada kalimat yang terkait dengan konteks penutur yang membedakan secara mendasar antara ungkapan deiksis dekat penutur dan jauh dari penutur. Sebuah kata dapat disebut sebagai deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada situasi dan tempat dituturkannya kata itu. Kata di sini memiliki kesamaan fungsi yaitu sebagai penunjuk tempat, tetapi kata tersebut juga memiliki maksud yang berbeda tergantung pada konteks penutur.

PENGUNAAN DEIKSIS WAKTU DALAM CERPEN SILUET JINGGA

Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat. Contoh deiksis waktu adalah *hari itu, setahun yang lalu..*

Manusia tak lepas dari karier yang membelitnya, begitu pula sosok yang kukenal setahun yang lalu ini, ia sering lupa dengan sekitar apabila menatap layar dan merangkai aksara.

Deiksis yang menyangkut waktu *setahun yang lalu* digunakan oleh penutur untuk menunjukkan bahwa sesuatu diungkapkan telah terjadi. Kalimat itu diungkap 2014 berarti *setahun yang lalu* yang dirujuk adalah 2013.

“Masih di luar?” Tanya Kak Pandu padaku sambil membawa secangkir teh. Hari itu aku sengaja pulang ke kampung halaman. Istirahat sejenak dari hiruk pikuk keramaian kota.

Pada korpus di atas kata ganti *hari itu* merupakan deiksis yang menyangkut waktu. Deiksis waktu sekarang menyatakan waktu saat tuturan berlangsung. Fungsi pemakaian deiksis waktu pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu. Teks atau wacana itu harus disajikan dalam bentuk yang singkat tanpa harus merusak dan mereduksi pesan. Teks yang singkat dengan mengandung pesan yang utuh akan menghemat waktu dalam memahaminya.

Penggunaan deiksis pada sebuah kalimat dalam cerpen mengandung deiksis semantik tidak hanya menggunakan satu bentuk deiksis saja, tetapi dapat menggunakan lebih dari satu bentuk deiksis guna menghindari perulangan kata atau frasa yang telah disebutkan sebelumnya.

Berikut dicontohkan penggunaan bentuk-bentuk deiksis semantik yang terdapat dalam cerpen Siluet Jingga.

- 1) Siang itu aku menelpon seseorang yang berada jauh di sana. Kami terpisah jarak sekitar seratus tiga kilometer. Jarak yang cukup jauh bagiku. Keadaan dan tuntutanlah yang menjembatani jurang antara kami berdua. Manusia tak lepas dari karier yang membelitnya.

Pada kalimat (1) di atas terdapat tiga bentuk deiksis, yaitu deiksis persona pertama tunggal aku, pertama jamak kami, dan, deiksis waktu. Siang itu pada kalimat di atas menunjuk deiksis waktu yang terjadi saat tuturan berlangsung pada saat siang hari.

- 2) “Dalam perjalanan pikiranku tak henti terpancang pada cerita Jingga kepadaku setahun yang lalu. Sebuah kepahitan yang menemui titik temu. Perjuangan menuju satu kata, yakni cinta.

Pada kalimat (2) di atas terdapat tiga bentuk deiksis, yaitu deiksis persona pertama tunggal ku, deiksis nama diri Jingga, dan deiksis waktu setahun lalu. Deiksis waktu disebutkan setahun lalu. Kalimat itu diungkap 2014 berarti *setahun yang lalu* yang dirujuk adalah 2013.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang dipaparkan di bawah ini.

- 1) Deiksis persona diwakili oleh aku, kami, kita (sebagai deiksis persona pertama), kamu (sebagai deiksis persona kedua), dia, dan mereka (sebagai deiksis persona ketiga)
- 2) Deiksis yang menyangkut nama diri yaitu Jingga, Nduk.
- 3) Deiksis yang menyangkut pronominal demonstratif yakni ini, itu
- 4) Deiksis yang menyangkut waktu dalam cerpen Siluet Jingga yakni hari itu dan setahun yang lalu.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, Chaedar A. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung : Angkasa.

Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.

Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Putri, Anggi. 2015. *Siluet Jingga*. Yogyakarta: Diandra Creative.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.